

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR MENJELASKAN MANFAAT PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *DRILL AND PRACTICE* KELAS X SMA N 1 BAWANG

Ristia Arif[✉], Syamsu Hadi

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2015

Disetujui Julii 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Model Drill (exercise) and Practice, Activities, Learning Outcome

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *drill* (latihan) and *practice* pada standar kompetensi menjelaskan manfaat perhitungan pendapatan nasional pada siswa kelas X SMA 1 Bawang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa? Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X.F SMA 1 Bawang yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklusnya merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari 1) perencanaan untuk membuat instrumen penelitian lainnya, 2) Pelaksanaan, melaksanakan pembelajaran kearsipan pokok sistem kartu kendali, 3) Observasi / pengamatan, 4) refleksi, menganalisis data hasil pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *drill* (latihan) and *practice* hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada masing-masing siklus, hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada masing-masing siklus yaitu hasil tes siklus I nilai rata-rata 72 dan siklus II rata-rata 78. Dari lembar observasi siswa dari siklus I aktivitas siswa sebanyak 64,28% dan pada siklus II meningkat menjadi 92,85%. Hasil pengamatan pada guru siklus I sebesar 72,5% dan pada siklus II sebesar 92,5%.

Abstract

The problems examined in this study is whether the application of learning models *drill* and *practice* the standard of competence to explain the benefits of the national income accounts in class X SMA 1 Bawang can enhance learning activities and student learning outcomes? The subjects of this study were high school students XF SMA 1 Bawang, amounting to 27 people. This study uses a Class Action Research consisting of two cycles. Each cycle is a series of activities consisting of 1) planning to make other research instruments, 2) Implementation, implementing learning basic filing system controller card, 3) Observation / observation, 4) reflection, analyzing the observed data. The results show that by applying the model *drill* and *practice* learning outcomes of students has increased in each cycle, it can be seen from the increase in each cycle of the first cycle test results the average value of 72 and the second cycle mean 78. For average student observation sheet of the first cycle of student activities as much as 64.28% and in the second cycle increased to 92.85%. The result of observation on the teacher first cycle of 72.5% and in the second cycle of 92.5%.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: pongbob03@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting yang dapat digunakan untuk mengukur dan menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Bangsa Indonesia bertekad untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan mampu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian diperlukan suatu peningkatan pendidikan yang berlangsung selama ini agar dapat mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju. Bangsa yang ingin maju membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal. Di Indonesia pendidikan akan menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar, sebab pendidikan merupakan salah satu wujud dari proses demokratisasi belajar, untuk itu pendidikan sangat ditekankan.

John Dewey dalam Munib (2006:33), menyebutkan bahwa “ pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi adanya interaksi dengan masyarakat”.

Dalam pendidikan Indonesia saat ini, memusatkan mutu pendidikan pada peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didalamnya terdapat guru dan siswa sebagai faktor pendukung yang mempunyai unsur manusiawi seperti kemampuan, keterampilan, filsafat hidup, motivasi dan lain sebagainya yang berbeda satu dengan lainnya.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajarnya. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Sadirman (2012:96) mengatakan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa disini dimaksudkan dalam keaktifan siswa dalam menanggapi masalah yang terjadi dalam proses belajar.

Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pendidikan formal di Indonesia, merupakan jenjang pendidikan menengah setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu mulai kelas 10 sampai kelas 12.

Dalam proses belajar mengajar seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang mereka hadapi. Kesulitan tersebut salah satunya berasal dari bagaimana cara guru mengajarkan mata pelajaran kepada siswa. Sering kali siswa merasa bosan dengan adanya penyampaian materi dari guru yang setiap hari tidak ada variasi dalam metode ataupun model pembelajarannya. Untuk itu guru dapat mengubah rasa bosan pada anak terhadap materi yang diajarkan yang dinilai membosankan itu dengan cara membangkitkan motivasi siswa, sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat terwujud. Banyak cara bagi seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang akan membuat siswa merasa dibantu. Salah satunya dengan adanya model pembelajaran yang memudahkan pemahaman siswa di dalam proses belajar mengajar.

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia dalam rangka mensejahterakan kehidupannya. Pada dasarnya manusia itu berkaitan dengan kelangsungan hidup dan kepuasan yang diinginkan. Kelangsungan hidup manusia merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan beragam kepuasan yang diinginkan menjadikan kebutuhan manusia menjadi tidak terbatas. Seseorang apabila sudah terpenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan (perumahan) akan berpikir untuk memenuhi kebutuhan lain. Misalnya, keinginan memiliki radio, televisi, sepeda motor, mobil dan sebagainya. Kebutuhan manusia ternyata tidak bersifat konkrit (nyata) saja, melainkan juga bersifat abstrak (tidak nyata) misalnya rasa aman dan tenang, ingin dihargai atau dihormati, dan sebagainya. Penyebab tidak terbatasnya kebutuhan manusia itu antara lain sebagai berikut : 1) semakin bertambah jumlah

penduduk, 2) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, 3) taraf hidup semakin meningkat, 4) lingkungan pergaulan atau tempat tinggal, 5) tingkat kebudayaan manusia semakin maju. Keanekaragaman kebutuhan manusia itu dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu berdasarkan intensitas kegunaan, sifat, waktu, subjek atau konsumennya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan: 1) kondisi alam, 2) peradaban manusia, 3) agama atau kepercayaan, 4) adat istiadat. Macam-macam benda pemuas kebutuhan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu : 1) benda pemuas kebutuhan menurut cara memperoleh, 2) benda pemuas kebutuhan menurut kegunaan, 3) benda pemuas kebutuhan menurut proses pembuatan, 4) benda pemuas kebutuhan menurut hubungan dengan benda lain.

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting. Salah satunya peranan guru ialah sebagai fasilitator dalam mengoptimalkan keaktifan siswa, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang *relatife* lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada juga yang lambat. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar menurut Roestiyah N.K (2008:1), “ guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif, efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan ”. Salah satu

langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern yang meliputi : faktor jasmaniah/kondisi fisiologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan alami, sekolah dan masyarakat. Siswa akan mencapai hasil yang maksimal jika faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat terpenuhi. Berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh. Hasil belajar merefleksikan keluasaan, kedalaman, dan kompleksitas yang digambarkan secara jelas serta dapat di ukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.

Menurut John Elliot dalam Daryanto (2011:3) bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Seluruh prosesnya mencakup telah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional.

Peneliti menentukan suatu tindakan yang harus dilakukan untuk menemukan bentuk tindakan yang paling tepat. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakannya dalam konteks pembelajaran di kelas atau peningkatan kualitas program secara keseluruhan.

Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan di SMA N 1 Bawang kelas X.D sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar nilai ulangan harian kompetensi dasar menjelaskan manfaat perhitungan pendapatan nasional kelas X SMA N 1 Bawang Tahun Ajaran 2012/2013

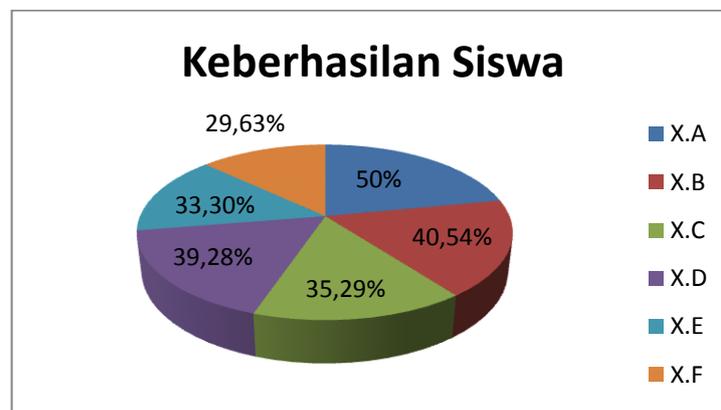
No	Kelas	Jumlah Siswa	Keberhasilan		Belum berhasil	
			Berhasil	%		%
1	X.A	34	17	50%	17	50%
2	X.B	37	15	40,54%	22	59,46%
3	X.C	34	12	35,29%	22	64,71%
4	X.D	28	11	39,28%	17	60,72%
5	X.E	30	10	33,3%	20	66,7%

6	X.F	27	8	29,63%	19	70,37%
Jumlah ketuntasan			73		117	

Sumber: SMA N 1 Bawang, 2013

Data di atas menunjukkan bahwa kelas X.A dari 34 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa atau 50%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa atau 50%. Kelas X.B yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 15 siswa atau 40,54%, sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 22 siswa atau 64,71%. Kelas X.C yang mencapai ketuntasan sebanyak 12 siswa atau 35,29%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan

sebanyak 22 siswa atau 64,71%. Kelas X.D yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 11 siswa atau 39,28%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa atau 60,72%. Kelas X.E yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 10 siswa atau 33,3%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan 20 siswa atau 66,7%. Kelas X.F yang mencapai kriteria ketuntasan sebanyak 8 siswa atau 29,63%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 19 siswa atau 70,37%.



Gambar 1 Persentase Nilai Ulangan Harian Menjelaskan Pendapatan Nasional Tahun 2012/2013

Berdasarkan fakta dari observasi awal wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi dan melihat langsung proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bawang pada kelas X.F, bahwa guru dalam proses pembelajarannya masih monoton, banyak ceramah, kurang memahami yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran seorang guru berusaha memilih model yang tepat dan sesuai dengan materi dan menunjang terciptanya kegiatan belajar yang kondusif. Mata Pelajaran Ekonomi, khususnya materi kebutuhan manusia memerlukan banyak pemahaman materi untuk menunjang siswa supaya siswa dapat mudah memahami materi tersebut, karena materi tersebut terdapat banyak pemahaman materi yang menunjang siswa untuk berpikir

bagaimana dengan keadaan nyata di sekitarnya. Saat dilakukan evaluasi harian, hasil yang dicapai oleh siswa kurang memuaskan, masih banyak yang dibawah angka ketuntasan yaitu 70.

Metode *drill* (latihan) and *practice* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketrampilan atau ketangasan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut Roestiyah N.K (2008:125) teknik *drill* : " ialah teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan atau *drill* ". Kata *drill* (latihan) mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang sedangkan *practice* (praktik) ialah melaksanakan gerak dalam bidang tertentu

misalnya menghitung, menulis, olahraga dan sebagainya.

Metode *drill* adalah metode pembelajaran yang lebih ditujukan agar siswa dapat cepat dan cermat dalam menyelesaikan soal. Metode *drill* (latihan) and *practice* lebih dikaitkan dengan upaya meningkatkan kemampuan untuk cepat ingat dan kegiatan-kegiatan yang bersifat lisan yang memerlukan hafalan. Materinya menyangkut fakta dasar operasi hitung, definisi, teorema, sifat, serta aplikasi-aplikasi yang tidak memerlukan prosedur pengerjaan yang rumit. Berdasarkan model pembelajaran *drill* (latihan) and *practice* bila diterapkan pada standar kompetensi menjelaskan manfaat perhitungan pendapatan nasional maka dimungkinkan siswa dapat memiliki ketrampilan daya ingat lebih tinggi dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “ **Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional dengan Model Pembelajaran *Drill and Practice* Kelas X SMA N 1 BAWANG** “.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi dan tes. Metode observasi digunakan untuk melihat keaktifan siswa dan kegiatan guru dengan menggunakan model *drill and practice*. Metode tes digunakan untuk melihat hasil belajar. Setelah soal disusun, kemudian diujicobakan untuk menentukan tingkat kevalidan, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda soal. Uji coba dilakukan pada siswa kelas XII.IPS.2 yang berjumlah 27 siswa.

Dalam penelitian ini faktor yang diteliti adalah :

1 Faktor Siswa

Mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajarann serta mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengejar menggunakan model pembelajaran *Drill* (latihan) and *Practice*.

2 Faktor Guru

Materi pembelajaran yang dipersiapkan dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi.

3 Faktor Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang dicapai setelah diberikan model *Drill* (latihan) and *Practice*.

Dalam penelitian tindakan diamati kelebihan dan kekurangannya. Dari kekurangan dan kelebihan ini peneliti menentukan suatu tindakan yang harus dilakukan untuk menemukan bentuk tindakan paling tepat. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, secara garis besar terdapat empat tahapan dalam setiap siklusnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

1. Pencanaan

Perencanaan merupakan tahap pertama dalam serangkaian penelitian. Namun perencanaan yang dimaksudkan di sini adalah rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Perencanaan tersebut meliputi:

- Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- Menyiapkan sarana-prasarana dan lembar kerja siswa.
- Menyiapkan lembar observasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Drill* (latihan) and *Practice*.
- Menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Drill* (latihan) and *Practice*.
- Menyiapkan angket refleksi siswa.

2. Tindakan

Pada tahap ini, model pembelajaran *Drill* (latihan) and *practice* dan skenario pembelajaran

akan dilaksanakan adalah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Drill* (latihan) *and Practice* dengan langkah – langkah kerja seperti telah direncanakan pembelajaran. Proses tindakan melalui :

- a) Guru membuka pelajaran dan melakukan presentasi
- b) Guru menginformasikan model yang digunakan dalam pembelajaran
- c) Guru membagikan materi pembelajaran yang telah dibuat untuk bimbingan guru atau peserta didik.

3. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana respon dan perilaku siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu antara lain :

- a) Perubahan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran, pemahaman dan kecenderungan siswa semakin aktif dengan diterapkannya model pembelajaran *Drill* (latihan) *and Practice*.
- b) Kesungguhan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, serta pada saat menerapkan model pembelajaran *Drill* (latihan) *and Practice* mengalami perubahan lebih baik atau tidak.
- c) Perubahan aktivitas siswa untuk belajar lebih baik mengenai standar kompetensi menjelaskan manfaat perhitungan pendapatan nasional.

4. Refleksi

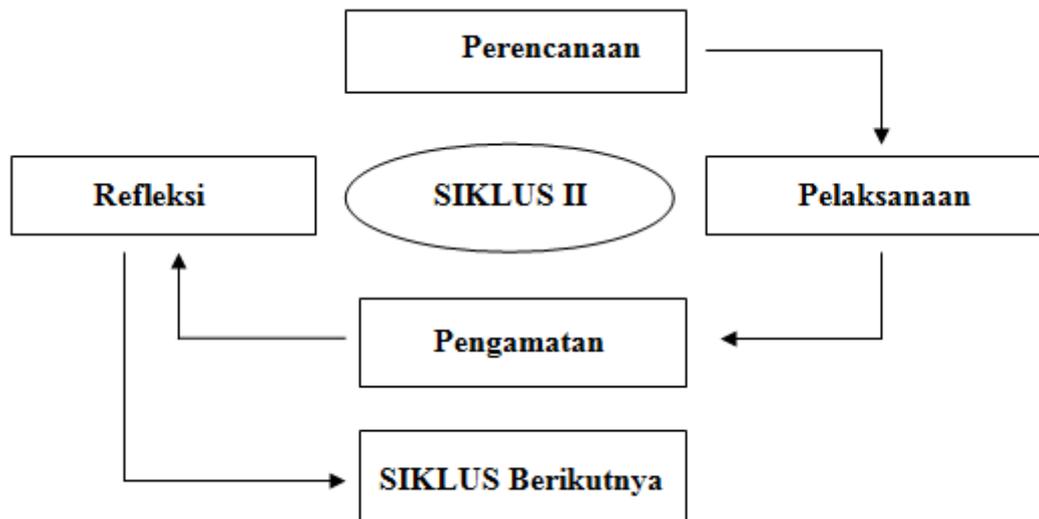
Pada akhir pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan yang meliputi aktivitas selama kegiatan belajar mengajar, cara guru mengajar, juga hasil tes pada akhir siklus yang

dilakukan juga kendala yang dihadapi selama kegiatan belajar, pembelajaran dikumpulkan dan dikaji sehingga diperoleh refleksi untuk mengikuti perubahan yang terjadi selama menerapkan model pembelajaran *Drill* (latihan) *and Practice*.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali kelangkah semula. Jadi satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan bentuk tindakan sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Siklus I digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Apabila siklus I belum memenuhi target dalam penelitian maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Siklus berikutnya dilaksanakan dengan tahapan yang sama dengan siklus I ini.

Penelitian ini dirancang sebagai suatu penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan melibatkan guru mata pelajaran ekonomi untuk bersama-sama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini guru sebagai pengajar, sedangkan peneliti sebagai observer. Penelitian ini dirancang untuk dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus ada 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila dalam siklus I belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus II, jika pada siklus II masih belum berhasil dilanjutkan ke siklus berikutnya.



Gambar 2 Model Alur Siklus

Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan pendidikan yang harus diselenggarakannya dalam konteks pembelajaran di kelas atau peningkatan kualitas program secara keseluruhan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi, 2010:201). Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan daftar nama-nama siswa yang akan diteliti, dan mendapatkan gambar mengenai pelaksanaan pembelajaran.

2. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi, 2010: 193). Tes digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil

belajar siswa. Tes dilakukan pada awal (*pre test*) dan akhir (*post test*) pembelajaran.

3. Metode Observasi

Di dalam pengertian psikologis, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecapa (Suharsimi, 2010: 200). Peneliti mengamati kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Cara mengukurnya adalah melengkapi blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses (Suharsimi, 2011 : 273). Hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang, dengan kata lain peneliti harus objektif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar yang nantinya membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. RPP berisikan standar

kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, alokasi waktu, dan kegiatan belajar mengajar.

2. Lembar Kerja Siswa
Lembar kerja yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data baik hasil observasi ataupun hasil proses belajar mengajar.

3. Tes Formatif
Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Ekonomi pada standar kompetensi menjelaskan manfaat perhitungan pendapatan nasional. Tes ini diberikan pada akhir putaran atau siklus.

4. Validitas Tes
Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat. Tingkat kevalidan dapat dihitung dengan korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor tiap butir soal

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor butir soal

$\sum XY$ = jumlah hasil kali skor butir soal

N = jumlah peserta tes (Suharsimi,

2010:213).

5. Reliabilitas
Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi, 2010: 221). Sebuah tes dapat dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang ajeg, artinya apabila tes dikenakan pada jumlah siswa yang sama pada waktu yang berlainan, tetapi hasilnya tetap relatif sama. Agar dapat mengetahui reliabilitas atau keajegan soal digunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

V_t : varians total

P : proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

$$P = \frac{\text{banyaknya subjek yang skor 1}}{N}$$

$$P = \frac{\text{banyaknya subjek yang skor 0}}{(q=1-p)}$$

(Suharsimi, 2010:231).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

6. Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan tingkat sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (*difficult index*) atau (P), besarnya 0,00-1,00. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal.

Dalam Suharsimi (2002:210) pengklasifikasian indeks kesukaran sebagai berikut:

a) Soal dengan $0,00 < P \leq 0,30$ adalah kategori soal sukar

b) Soal dengan $0,30 < P \leq 0,70$ adalah kategori soal sedang

c) Soal dengan $0,70 < P \leq 1,00$ adalah kategori soal mudah

Untuk mengetahui indeks kesukaran soal digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P : indeks kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

J_s : jumlah soal tes

(Suharsimi, 2002:208)

7. Daya Pembeda

Daya pembeda (D) soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (perkembangan tinggi) dengan siswa yang kurang (berkemampuan rendah).

Klasifikasi daya pembeda sebagai berikut:

a) $0,00 < D \leq 0,20$ maka daya pembedanya jelek

b) $0,20 < D \leq 0,40$ maka daya pembedanya cukup

- c) $0,40 < D \leq 0,70$ maka daya pembedanya baik
 d) $0,70 < D \leq 1,00$ maka daya pembedanya baik sekali

Apabila daya pembeda negatif, semua tidak baik, jadi sebaiknya dibuang atau diganti.

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_{A-PB}$$

Keterangan:

J : jumlah peserta tes

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

B_A : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B_B : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar
 (Suharsimi, 2002:213)

8. Data aktivitas siswa dan kinerja guru dihitung dengan rumus:

$$\text{nilai} = \frac{\sum \text{skorperolehan}}{\sum \text{skormaksimum}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2009:55).

Menurut Nana Sudjana (2011:62) kualitas hasil belajar siswa yang baik dapat diukur dengan melihat beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.
- 2) Kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan intruksional oleh para siswa.
- 3) Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai.
- 4) Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
 (Mulyasa, 2004:99)
- 2) Sekurang-kurangnya 75% siswa dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 70 atau mencapai ketuntasan untuk belajar efektif dan psikomotorik 75% .

(Mulyasa dalam Baindon, 2010)

Keefektifan suatu metode dalam penelitian kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Berikut adalah perhitungan analisis data:

1. Untuk menilai tes formatif

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakkukan dengan cara memeberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan statistic sederhana sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

(Daryanto,2011:191)

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila peserta didik mendapatkan hasil pembelajaran yang meningkat dari sebelumnya. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar dapat digunakan rums sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Daryanto 2011:191-192)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data awal yang digunakan adalah data nilai ulangan harian siswa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi. Data tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam pembelajaran sebelum diadakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *drill* (latihan) and *practice*.

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini, pembelajaran masih menggunakan metode yang hanya berpusat pada guru sehingga aktivitas siswa kurang optimal. Guru hanya menggunakan media pendukung berupa LKS dan buku paket ekonomi dalam menyiapkan materi kebutuhan manusia, sehingga hasilnya kurang optimal. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian yang belum tuntas dari KKM, yaitu 70,37% siswa tidak mencapai ketuntasan.

Data nilai ulangan harian siswa diperoleh pada saat observasi awal di SMA 1 Bawang sebagai berikut :

Tabel 2 Nilai Ulangan Harian Kompetensi Dasar Menjelaskan Manfaat-Manfaat Pendapatan Nasional X.F SMA N 1 Bawang Tahun 2013/2014

Kelas	Tuntas		Belum Tuntas		Jumlah Siswa
	Jumlah	%	Jumlah	%	
X.F	8	29,63%	19	70,37%	27

Sumber : Nilai Ulangan Harian Siswa 2014

Pada saat proses pembelajaran siswa kurang aktif, kurang memperhatikan, siswa juga takut untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya, sehingga siswa kurang optimal dalam memahami materi pelajaran khususnya pada materi menjelaskan manfaat dan perhitungan pendapatan nasional terbukti nilai hasil ulangan harian belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari tanggal 24 februari 2015 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada jam ke 3 sampai jam ke 4 yang dimulai pukul 08.30 – 10.00 WIB di SMA 1 Bawang kelas X.F dengan jumlah 27 siswa. Berdasarkan tes evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I, diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Ketuntasan hasil belajar yang diperoleh sebesar 70,37% dengan nilai rata-rata sebesar 72. Data nilai ketuntasan hasil belajar :

Tabel 3 Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menjelaskan Manfaat-Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional

No	Pencapaian Hasil Tes	Data Awal	Siklus I
1	Nilai Tertinggi	80	85
2	Nilai Terendah	50	60
3	Rata-rata Nilai Tes	68	72
4	Ketuntasan belajar Siswa (%)	29,63%	70,37%

Sumber : Data Awal Sampai Siklus I tahun 2015



Gambar 3 Persentase Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Menjelaskan Manfaat-Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional

Aktivitas siswa, diperoleh presentase pengamatan pada aktivitas guru sebesar 72,5% 62,28 % dengan kategori aktif. Hasil dengan kategori baik.



Gambar 3 Persentase Aktivitas Siswa dan Aktivitas Guru

Ada beberapa perbaikan yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi adanya siswa yang tidak serius mendengarkan adalah dengan cara memberikan nomor secara acak kepada siswa untuk selanjutnya akan ditunjuk untuk mengerjakan soal di depan. Hal itu akan mengurangi tingkat ketidaksiwaan siswa dalam mendengarkan guru saat menyampaikan materi, selain itu juga dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Dengan cara yang demikian pula siswa menjadi lebih berani dan lebih siap untuk menyampaikan pendapatnya, begitu pula saat melakukan permainan tanya jawab nantinya. Antara siswa dan guru dapat bekerjasama dengan baik, maka guru akan memiliki waktu yang cukup untuk menarik kesimpulan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari tanggal 3 maret 2015 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit pada jam ke 3 sampai jam ke 4 yang dimulai pukul 08.30 – 10.00 WIB di SMA 1 Bawang kelas X.F dengan jumlah 27 siswa.

Gambaran secara umum pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat baik, hasil refleksi pada siklus II sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan data hasil observasi siswa dapat dilihat keaktifan siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Peningkatan aktivitas belajar mencapai 64,28% pada siklus I menjadi 92,85% pada siklus II.
- 2) Data pengukuran hasil belajar penelitian siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar dilihat dari ketuntasan hasil belajar mencapai 70,37% pada siklus I menjadi 88,89% pada siklus II. Artinya siswa mampu memahami materi.
- 3) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *drill* (latihan) and *practice* sudah memenuhi kriteria. Pada siklus I 72,5% dan 92,5% pada siklus II.

Hasil evaluasi pembelajaran pada siklus II dengan model *drill* (latihan) and *practice* dapat diketahui hasil belajar sebagai berikut :

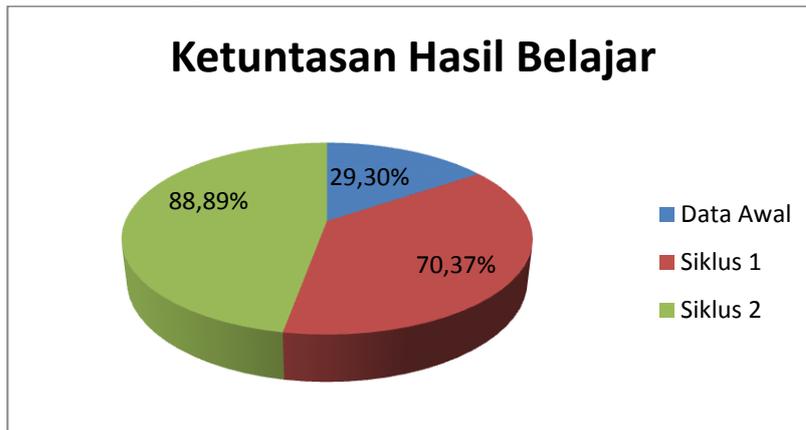
Tabel 4 Data Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Siklus II

No	Pencapaian	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	85	90
2	Nilai terendah	50	60	60
3	Rata-rata nilai tes	68	72	78
4	Ketuntasan belajar siswa (%)	29,3%	70,37%	88,89%

Sumber : Data awal dan tes evaluasi siklus I dan siklus II tahun 2015

Berdasarkan hasil tabel diatas dilihat bahwa terdapat peningkatan pada setiap tahap, baik siklus I maupun siklus II. Rata-rata niali siswa sebelum diadakan tindakan sebesar 68 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 72 dan 78 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami

peningkatan dari 29,3% sebelum dilakukan tindakan, setelah dilakukan tindakan meningkat menjadi 70,37% pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 88,89%. Karena hasil penelitian pada siklus II sudah sesuai dengan harapan, maka tidak dilanjutkan untuk siklus berikutnya.



Gambar 4 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA 1 Bawang menunjukkan bahwa hasil belajar kompetensi dasar menjelaskan manfaat-manfaat perhitungan pendapatan nasional diterapkan model *drill* (latihan) and *practice* cenderung mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model *drill* (latihan) and *practice* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Model *drill* (latihan) and *practice* mengharuskan siswa untuk latihan soal secara terus menerus, kemudian siswa dapat mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran. Sehingga siswa dapat mudah memahami materi dengan membahas soal-soal latihan sesuai materi.

Hasil pengamatan pada siklus I diketahui bahwa pelaksanaan model pembelajaran tersebut sudah baik, tetapi masih ada beberapa aspek yang belum optimal. Siswa yang aktif dalam pembelajaran belum merata, hal ini disebabkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat belum menyeluruh. Terlihat siswa masih takut dan malu-malu untuk maju ke depan kelas kelas mengerjakan soal

yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa sebelum diadakannya tindakan nilai rata-rata hanya 68 dan baru mencapai ketuntasan 29,3% dimana ketuntasan belajar dapat dicapai 8 siswa, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa. Hasil observasi siswa siklus I terlihat keaktifan siswa mencapai 64,28%, ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah mulai ada dalam proses pembelajaran menggunakan model *drill* (latihan) and *practice*.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan model *drill* (latihan) and *practice* sudah baik, terlihat dari hasil observasi terhadap guru dalam menggunakan model *drill* (latihan) and *practice* pada siklus I mencapai 72,5%. Walaupun sudah baik, namun ada beberapa aspek yang belum dilakukan dengan optimal. Salah satunya guru belum memberikan tanggapan yang memuaskan, karena keadaan siswa yang belum paham tentang maksud dan tujuan yang mereka lakukan. Siswa banyak yang gaduh berbicara dengan temannya padahal proses pembelajaran sedang berlangsung, selain itu guru kurang memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan siklus II juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari hasil refleksi

pada siklus II keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *drill* (latihan) *and practice* semakin aktif. Hal ini disebabkan adanya perubahan pola tingkah laku baik dari siswa maupun guru, dilihat dari guru memberikan motivasi agar siswa dapat lebih aktif di kelas. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh semakin meningkat dibandingkan siklus I yang tadinya 70,37% menjadi 88,89%, karena siswa semakin semangat mengikuti proses pembelajaran dengan model *drill* (latihan) *and practice*. Siswa semakin antusias untuk mengemukakan pendapat. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus I sebesar 72,5% menjadi 92,5% karena sebelum dilaksanakan siklus II guru melakukan perencanaan pembelajaran yang lebih matang agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Salah satunya guru mampu mengatur suasana kelas agar tertib dan tenang saat proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan tanggapan guru baik terhadap penerapan model *drill* (latihan) *and practice*. Hal ini disebabkan model *drill* (latihan) *and practice* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Manfaat Perhitungan Pendapatan Nasional dengan Model Pembelajaran *Drill*

(Latihan) *and Practice* di Kelas X SMA N 1 BAWANG”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *drill* (latihan) *and practice* pada proses pembelajaran kompetensi dasar menjelaskan manfaat perhitungan pendapatan nasional memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa, keaktifan siswa, dan kinerja guru dalam mengajar.
2. Materi yang dipelajari siswa mudah dipahami dan diingat karena langsung dipraktikkan soal-soal latihan.
3. Perhatian siswa tertuju kepada pembelajaran dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
4. Siswa termotivasi untuk lebih baik lagi dari pertemuan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Munib,A,dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press
- N,K, Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada